

EDUKASI MPASI DALAM PROGRAM GERBANG EMAS: MEMBANGUN PONDASI NUTRISI AWAL UNTUK MENEGAH STUNTING

Iffah Indri Kusmawati^{1*}, Noviyati Rahardjo Putri², Anis Laela Megasari³,
Disa Larasati⁴, Ulinuha Aufa Rahmah⁵, Dita Cahaya Ningrum⁶

^{1,2,4,5,6}Prodi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret

³Prodi Keperawatan Anestesiologi, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

Email Korespondensi: iffahindri@staff.uns.ac.id

Disubmit: 17 September 2025

Diterima: 11 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i11.22693>

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan pada balita yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar dan keterlambatan perkembangan kognitif akibat kekurangan gizi kronis. Salah satu penyebabnya adalah praktik pemberian MPASI yang tidak tepat, baik dari segi waktu, jenis, tekstur, maupun frekuensi makan. Kurangnya pengetahuan ibu menjadi faktor utama dalam ketidaktepatan tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI yang tepat guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan mencegah stunting. Metode kegiatan dilakukan melalui pemberian edukasi MPASI disertai dengan contoh menu lokal serta tips tekstur makanan sesuai dengan usia anak lalu ditutup dengan diskusi. Mitra dalam kegiatan ini adalah 35 orang ibu balita usia 6 -12 bulan. Berdasarkan hasil *pre test* didapatkan rerata nilai pengetahuan ibu adalah 7,8 dan meningkat menjadi 8,4 setelah intervensi edukasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang didapatkan melalui edukasi partisipatif dalam kelas MPASI. Diharapkan untuk kegiatan selanjutnya dapat dilengkapi dengan pendampingan jangka panjang, evaluasi status gizi anak secara berkala, serta perluasan cakupan penelitian yang mencakup perilaku ibu dan melibatkan kelompok kontrol.

Kata Kunci: MPASI, Stunting, Edukasi Kesehatan

ABSTRACT

Stunting is a health problem in toddlers characterized by height below the standard and delayed cognitive development as a result of chronic malnutrition. One of the contributing factors is inappropriate complementary feeding (CF) practices, in terms of timing, type, texture, and feeding frequency. A lack of maternal knowledge is a key factor underlying these inappropriate practices. This community service activity aimed to improve mothers' knowledge regarding appropriate complementary feeding to support optimal child growth and development and to prevent stunting. The method was carried out through CF education, accompanied by examples of local menus and tips on food texture according to the child's age, and concluded with a discussion. The target participants of this activity were 35 mothers of infants aged 6-12 months. Based on the pre-test results, the average maternal knowledge score was 7.8, which

increased to 8.4 after the educational intervention. The results indicate an improvement in knowledge gained through participatory education in the complementary feeding class. It is expected that future activities will be complemented by long-term assistance, periodic evaluation of children's nutritional status, and expanded research coverage that includes maternal behavior and involves a control group.

Keywords: *Complementary Feeding, Stunting, Health Education*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak akibat kekurangan gizi dalam waktu lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir (Anjani, Nurhayati, and Immawati 2024; de Onis and Branca 2016; WHO 2016). Masalah ini masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan masyarakat di Indonesia. Menurut data dari Kemenkes RI (2025), dari survei SSGI mencatat penurunan prevalensi stunting nasional dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Meskipun terjadi perbaikan, angka tersebut masih tergolong tinggi dan memerlukan upaya intervensi yang lebih serius dan berkelanjutan, terutama pada kelompok usia rawan.

Periode paling krusial untuk pencegahan stunting adalah 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Hajar & Montolalu 2025). Periode ini dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Pemenuhan gizi yang optimal menjadi penentu kualitas tumbuh kembang anak. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan menjadi dasar utama pemenuhan gizi bayi, karena ASI mengandung seluruh nutrisi esensial, antibodi, dan enzim yang dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan dan daya tahan tubuhnya (Vizzari et al. 2021).

Setelah anak berusia enam bulan, kebutuhan nutrisinya meningkat, sehingga pemberian ASI tidak dapat mencukupi kebutuhan gizinya. Oleh karena itu, diperlukan nutrisi tambahan melalui pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang berkualitas, bergizi seimbang dan sesuai dengan tahapan usianya. Namun, masih banyak ditemukan ketidaktepatan dalam praktik pemberian MPASI di masyarakat, baik dari segi waktu pemberian, jenis makanan yang dipilih, tekstur yang tidak sesuai usia, maupun frekuensi makan yang kurang optimal (Andriani et al, 2021; Roslina, 2022). Hal ini dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan ibu. Hasil penelitian Putri et al. (2024), menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan ibu tentang MPASI berdasarkan hasil *pretest* hanya mencapai 5,7 yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman ibu terkait praktik pemberian MPASI yang benar. Penelitian yang dilakukan oleh Wirastri & Zulfiana (2025), menunjukkan terdapat 13 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang pemberian MPASI dan memiliki bayi dengan kategori panjang badan pendek. Temuan ini menjadi dasar jika pengetahuan ibu tentang MPASI yang kurang tepat dapat berpengaruh pada status gizi anak. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi gizi yang terarah dan berkelanjutan sangat penting di berikan pada ibu.

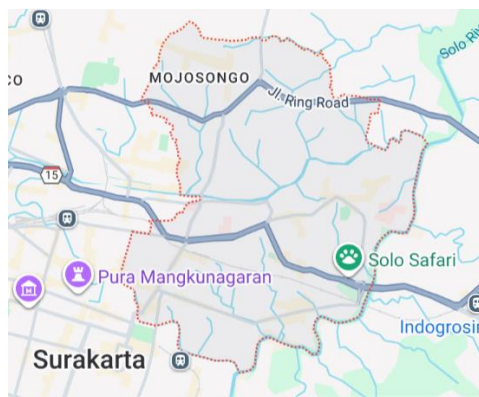
Program GERBANG EMAS (Gerakan Bangun Generasi Emas) hadir sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan

edukasi pada ibu dan keluarga mengenai pemberian MPASI yang tepat. Melalui pendekatan edukatif yang partisipatif dan kontekstual, program ini berupaya membangun kesadaran, keterampilan praktis, serta pola pikir yang benar mengenai pemberian gizi pada bayi dan balita.

Dengan melibatkan 35 peserta dari kalangan ibu bayi usia 6-12 bulan, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA), sehingga mampu membangun pondasi nutrisi yang kuat sejak dini, guna mencegah stunting dan menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah yang dihadapi adalah tingginya angka stunting pada balita di Indonesia yang meskipun telah menunjukkan penurunan yaitu dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024, namun masih di atas target nasional yang ditetapkan sebesar 14% pada tahun 2024. Penurunan angka stunting ini perlu dipertahankan dan bahkan dipercepat melalui pendekatan intervensi yang berbasis masyarakat, khususnya melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang tepat. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI yang sesuai dari segi waktu, jenis, tekstur, dan frekuensi makan berkontribusi pada praktik pemberian MPASI yang tidak optimal yang dapat meningkatkan risiko stunting pada anak. Rumusan pertanyaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: Bagaimana perubahan pengetahuan dan praktik ibu bayi usia 6-12 bulan dalam menyiapkan makanan pendamping ASI setelah mendapatkan edukasi dan pelatihan memasak?



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Jebres, Surakarta

3. KAJIAN PUSTAKA

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan untuk pemenuhan gizinya. WHO bersama kementerian kesehatan dan IDAI menegaskan jika bayi yang berusia dibawah 6 bulan hanya boleh diberi ASI eksklusif. Lalu ketika bayi sudah berusia 6 bulan baru mulai diperkenalkan dengan MPASI karena kebutuhan nutrisinya tidak bisa jika hanya dicukupi dengan ASI. Pemberian MPASI dilakukan secara bertahap baik dari jenis, frekuensi

pemberian, jumlah porsi dan bentuk atau tekstur makanan yang disesuaikan dengan umur dan kemampuan pencernaan bayi (Rismayani et al., 2023; Lestiarini & Sulistyorini 2020).

Pemberian MPASI yang tidak sesuai dengan frekuensi dan tekstur dapat menghambat pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko anak terkena stunting. Pemberian MPASI yang tidak tepat waktu, seperti terlalu dini atau sebelum anak berusia 6 bulan dapat meningkatkan risiko kejadian infeksi saluran cerna dan gangguan pencernaan termasuk diare yang bisa memperburuk status gizi anak (Rohmah et al., 2022). Selain itu, pemberian MPASI yang terlambat dapat meningkatkan risiko kekurangan zat gizi penting karena kebutuhan anak tidak terpenuhi, sehingga berpotensi menyebabkan stunting (Hirvonen et al. 2024). Tekstur makanan yang tidak sesuai dengan usia anak juga dapat memicu terjadinya gangguan makan, menurunkan asupan nutrisi karena makanan yang terlalu padat sulit dikunyah oleh bayi, sedangkan makanan yang terlalu cair dapat menyebabkan masalah pencernaan dan meningkatkan risiko diare (Siregar et al., 2023).

Intervensi edukatif yang efektif dan berkelanjutan kepada ibu balita diperlukan untuk mengatasi permasalahan pemberian MPASI yang tidak sesuai sebagai upaya preventif terhadap stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI. Studi yang dilakukan di Gorontalo menemukan adanya peningkatan signifikan dalam nilai pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi, dari rata-rata skor pre-test sebesar 12,74 menjadi 19,05 pada post-test ($p = 0,000$), yang menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif dalam perbaikan perilaku pemberian MP-ASI (Busura et al., 2025). Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik pemberian MP-ASI yang tepat serta status gizi anak usia 6-24 bulan, yang menjadi dasar penting perlunya intervensi berkelanjutan di tingkat komunitas (Krisdianti & Suminar, 2024).

Edukasi kesehatan yang dilakukan melalui pendekatan komunitas dinilai sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta mendorong perubahan perilaku masyarakat terkait kesehatan. Dalam teori Promosi Kesehatan, dijelaskan bahwa perilaku hidup sehat dipengaruhi oleh pengalaman individu sebelumnya, dukungan dari orang-orang di sekitar, serta faktor lingkungan yang mendukung (Santi & Baldissera 2023). Teori ini menekankan pentingnya pelaksanaan edukasi yang relevan dengan kondisi masyarakat, melibatkan partisipasi aktif, dan bersifat pemberdayaan untuk menciptakan perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan.

Program edukasi ini diharapkan dapat memperkuat pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI pada anak, sehingga berkontribusi secara nyata dalam mendukung pencapaian target pemerintah untuk menurunkan angka stunting nasional menjadi 14,2% pada tahun 2029. Target ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang disusun bersama Sekretariat Wakil Presiden dan Bappenas, yang menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunitas dalam upaya peningkatan status gizi anak secara nasional.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pemberian MPASI yang tepat sebagai upaya pencegahan stunting serta mengukur efektivitas

intervensi edukasi berbasis komunitas terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku ibu.

4. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini merupakan implementasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat skema Pemberdayaan Berbasis Masyarakat, Kemdiktisaintek dengan 1187.1/UN27.22/PT.01.03/2025. Metode yang digunakan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyuluhan tentang pemberian MPASI pada anak usia 6-12 bulan. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, yang dalam hal ini mahasiswa membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di Aula Medical Center UNS dengan jumlah peserta sebanyak 35 ibu bayi usia 6-12 bulan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diisi dengan edukasi MPASI empat bintang secara lengkap dan disertai dengan contoh menu lokal serta tips tekstur makanan sesuai dengan usia anak lalu ditutup dengan diskusi. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama 90 menit dengan pemberian edukasi selama 60 menit, dimulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 10.30 WIB. Evaluasi keberhasilan kegiatan ini dilihat berdasarkan peningkatan pengetahuan dari hasil kuesioner *pretest* dan *posttest* yang diberikan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa, 22 Juli 2025, dengan sasaran utama yaitu ibu bayi usia 6-12 bulan yang berdomisili di wilayah Jebres, Kota Surakarta, sebanyak 35 orang. Kegiatan diawali dengan sambutan oleh ketua Pengabdi kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pretest* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta tentang MPASI. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum dilakukan intervensi edukatif.



Gambar 2. Pemberian Edukasi tentang MPASI



Gambar 3. Diskusi dengan Ibu Bayi 6-12 Bulan

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sesi edukasi yang membahas berbagai aspek penting tentang MPASI, termasuk pengertian dan manfaatnya, risiko pemberian MPASI terlalu dini maupun terlambat, konsep MPASI empat bintang, serta tips pemberian tekstur makanan sesuai usia anak. Selain itu, peserta juga diberikan contoh menu MPASI lokal sebagai inspirasi dalam menyusun makanan sehat dan bergizi untuk anak. Tahap akhir dari kegiatan ini adalah diskusi dengan para ibu bayi kemudian dilanjutkan dengan pengisian *post test* oleh peserta.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Bersama Seluruh Peserta

Hasil analisis data *pre test* diberikan kepada 35 ibu bayi sebelum diberikan edukasi. Hasil evaluasi pelaksanaan edukasi dapat dilihat dari perbandingan skor yang diperoleh dari pada *pre test* dan *post test* dengan nilai maksimal 10 poin antara lain.

Table 1. Evaluasi Keberhasilan Edukasi

Kategori	Rata-rata Nilai	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Pre test	7,8	4	10
Post test	8,4	5	10

Hasil evaluasi edukasi didapatkan peningkatan pengetahuan ibu yang didasarkan pada kenaikan nilai *pre test* ke *post test*. Sebelum diberikan edukasi tentang MPASI didapatkan rerata skor pengetahuan adalah 7,8 sedangkan setelah pemberian edukasi selama 60 menit

didapatkan adanya peningkatan pengetahuan responden, dimana nilai rata-rata mencapai 8,4 dari nilai maksimal 10. Peningkatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi ini dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang MPASI.

b. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di wilayah Jebres, Kota Surakarta, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu bayi usia 6-12 bulan tentang MPASI. Berdasarkan hasil *pre test* didapatkan rerata skor pengetahuan sebesar 7,8. Namun setelah dilakukan sesi edukasi, rerata tersebut meningkat signifikan mencapai 8,4 dari nilai maksimal 10. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam memperluas wawasan ibu terkait pemberian MPASI yang tepat. Hal ini sejalan dengan teori Promosi Kesehatan yang dikemukakan oleh Santi & Baldissera (2023), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku sehat sangat dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan dan pengalaman langsung, yang diperoleh melalui edukasi partisipatif dan berkelanjutan.

Pemberian contoh menu lokal yang ada dalam program ini juga merupakan bagian dari pendekatan promotif yang mendukung hasil edukasi. Variasi menu lokal yang dicontohkan adalah bagian dari makanan keluarga yang mudah ditemukan dan diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahan pangan lokal yang bergizi, kontekstual dengan budaya setempat dan terjangkau secara ekonomi juga membantu meningkatkan keberlanjutan praktik pemberian MPASI di rumah. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak tanpa bergantung pada produk komersial. Penelitian oleh Naelasari & Nurmaningsih (2022), menunjukkan jika pendidikan gizi berbasis makanan lokal dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan perilaku ibu dalam pemilihan, pengolahan makanan serta memperbaiki pola makan anak sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada anak.

Pemberian tips tekstur makanan anak sesuai dengan usianya juga mendukung program ini. Penyesuaian tekstur menjadi aspek penting dalam pemberian MPASI, karena berkaitan langsung dengan kemampuan oromotor anak dan kesiapan sistem pencernaannya. Makanan dengan tekstur yang terlalu padat berkurang, sementara tekstur yang terlalu cair dapat membuat anak kesulitan makan. Ketidaksesuaian tekstur ini dapat meningkatkan risiko diare dan mempengaruhi pertumbuhan anak termasuk dapat menimbulkan stunting (Siregar et al., 2023). Tekstur MPASI sebaiknya diberikan secara bertahap, dimulai dari bubur halus, kemudian meningkat menjadi makanan keluarga yang dicincang kasar sesuai perkembangan usia dan kemampuan makan anak. Jumlah makan pun bertambah seiring usia, dari sekitar 2-3 sendok makan menjadi satu mangkuk penuh (sekitar 250 ml). Frekuensi pemberian makan juga meningkat, dimulai dari 2-3 kali sehari hingga mencapai 3-4 kali sehari, ditambah dengan pemberian makanan selingan di antara waktu makan utama (Sjarif et al. 2015).

Peneliti mengasumsikan bahwa peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi partisipatif ini merupakan faktor utama yang mendorong perubahan perilaku pemberian MPASI yang lebih tepat dan sesuai dengan

kebutuhan gizi anak. Pemberian contoh menu lokal dan tips tekstur makanan yang disesuaikan dengan usia bayi juga diyakini memperkuat kemampuan ibu untuk menerapkan praktik pemberian MPASI yang berkelanjutan. Efek positif edukasi ini diasumsikan dapat lebih optimal jika didukung oleh pendampingan jangka panjang dan evaluasi berkala, serta lingkungan keluarga yang kondusif. Peneliti juga beranggapan bahwa pendidikan gizi berbasis budaya dan kearifan lokal lebih efektif karena relevan dan mudah diaplikasikan, sehingga meningkatkan keberhasilan program pencegahan stunting.

6. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk edukasi ibu bayi usia 6-12 bulan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai MPASI sebagai upaya pencegahan stunting. Hasil evaluasi didapatkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan yaitu nilai *pre test* dan *post test* adalah 7,8 ke 8,4. Dari hasil yang cukup signifikan, saran dari tim untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan aspek perilaku ibu secara lebih mendalam dan penggunaan kelompok kontrol untuk mendapatkan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas intervensi edukasi. Dengan demikian, pengembangan program edukasi dan intervensi berbasis komunitas dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berdampak lebih optimal dalam pencegahan stunting.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Rini, Bambang Supriyatno., Damayanti R Sjarif. (2021). 22 *Gambaran Karakteristik Ibu, Pengetahuan, Dan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu Pada Bayi Di Kota Pontianak.*
- Anjani, Dian Mira, Sri Nurhayati., Immawati. (2024). "Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara." *Jurnal Cendikia Muda* 4(1): 62-69.
- Busura, Fazrab, Zuhriana K Yusuf, And Puspita Sari Haji Jafar. (2025). 13 *Zaitun The Effect Of Education On Mothers' Knowledge About Mpasi In Stunting Prevention.* [https://Journal.Umgo.Ac.Id/Index.Php/Zaitun.](https://Journal.Umgo.Ac.Id/Index.Php/Zaitun)
- Hajar, And Freddy Chandra Montolalu. (2025). "Gerak Bersama Cegah Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan." 4(1). Doi:10.58266/Jpmb.V4i1.391.
- Hirvonen, Kalle, Abdulazize Wolle, Arnaud Laillou, Vincenzo Vinci, Stanley Chitekwe, And Kaleab Baye. (2024). "Understanding Delays In The Introduction Of Complementary Foods In Rural Ethiopia." *Maternal And Child Nutrition* 20(S5): 1-11. Doi:10.1111/Mcn.13247.
- Kemendes RI. (2025). *Ssgi 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%.* Jakarta.
- Krisdianti, And Istienengtiyas Tirta Suminar. (2024). 2 *Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan: Literature Review Krisdianti, Istienengtiyas Tirta Suminar.*

- Lestiarini, Santi, And Yuly Sulistyorini. (2020). "Perilaku Ibu Pada Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpas) Di Kelurahan Pegirian." *Jurnal Promkes* 8(1): 1. Doi:10.20473/Jpk.V8.I1.2020.1-11.
- Naelasari, Dian Neni, And Nurmaningsih. (2022). 4 *Efektivitas Pelatihan Pembuatan Pmt Berbasis Pangan Lokal Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Balita Dalam Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang*. [Http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr](http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr).
- De Onis, Mercedes, And Francesco Branca. (2016). "Childhood Stunting: A Global Perspective." *Maternal And Child Nutrition* 12((Suppl 1)): 12-26. Doi:10.1111/Mcn.12231.
- Putri, Noviyati Rahardjo, Yesika Cahya Septiana, Disa Larasati, Caroline Dharmawan, And Riza Amalia. (2024). "Edukasi Mpas Pada Ibu Bayi Usia 0-1 Tahun Sebagai Upaya Persiapan Dan Peningkatan Berat Badan Bayi Sesuai Dengan Kurva Pertumbuhan." *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 8(1): 1124. Doi:10.31764/Jmm.V8i1.20632.
- Rismayani, Fadillah Saro, Retno Rismawati, Dwi Hermawati, And Lety Arlenti. "Halaman 27-36 Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi) Sebagai Upaya Peningkatan Daya Tahan Tubuh Balita Di Posyandu Desa Pematang Balam Education On Complementary Foods (Mp-Asi) As An Effort To Increase The Immune System Of Toddlers At The Pematang Balam Village Posyandu." 2. [Https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/jurnalbesemahbi](https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/jurnalbesemahbi).
- Rohmah, Isni Ulpatul, Sri Achadi Nugraheni, And Muhammad Zen Rahfiludin. (2022). "Hubungan Antara Perilaku, Lingkungan, Genetik Dan Pelayanan Kesehatan Dengan Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun : Telaah Pustaka." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 21(2): 133-41. Doi:10.14710/Mkmi.21.2.133-141.
- Roslina. (2022). "Karakteristik Ibu, Bayi Dan Balita (Usia 6-24 Bulan) Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi)." 2(2): 94-02.
- Santi, Daniela Bulcão, And Vanessa Denardi Antoniassi Baldissera. (2023). "Pender Nj, Murdaugh Cl, Parsons Ma. Health Promotion In Nursing Practice." *Saúde Em Debate* 47(139): 993-96. Doi:10.1590/0103-1104202313919.
- Siregar, Ryskina Fatimah, Arni Amir, And Yuniar Lestari. (2023). "The Association Of Complementary Feeding With Stunting In Cildren Aged 6 - 24 Months In The Working Area Of Talang Health Center, Solok Regency, West Sumatra." *World Journal Of Advanced Research And Reviews* 18(3): 1003-10. Doi:10.30574/Wjarr.2023.18.3.1185.
- Vizzari, Giulia, Daniela Morniroli, Federica Ceroni, Elvira Verduci, Alessandra Consales, Lorenzo Colombo, Jacopo Cerasani, Fabio Mosca, And Maria Lorella Gianni. (2021). "Human Milk, More Than Simple Nourishment." *Children* 8(10). Doi:10.3390/Children8100863.
- Who. (2016). *Childhood Stunting: Context, Causes And Consequences*. Geneva: World Health Organization.
- Wirastri, Dwi, And Yesvi Zulfiana. (2025). "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Mpas Dengan Kejadian Stunting." *Jurnal Of Midwifery And Reproduction Science (Fundus)* 6(1).